

# PEMBANGUNAN MASYARAKAT SEBAGAI KONSEP DAKWAH DAN PEMBANGUNAN MADINAH SEBAGAI CONTOH COMMUNITY DEVELOPMENT

P-ISSN: 2085-4536   E-ISSN: 2721-7183		
Link: <a href="https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/46">https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/46</a>		
DOI : <a href="https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.46">https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.46</a>		
Dikirim: 25-03-2019	Direview: 05-04-2019	Diterbitkan: 17-04-2019
<b>SYA'RONI TOHIR</b> STID Mohammad Natsir – Indonesia syaroni@stidnatsir.ac.id		

## ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembangunan masyarakat dan pembangunan Madinah sebagai contoh community development. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Konsep pengembangan masyarakat menurut Islam lebih holistik dari pada konsep pengembangan masyarakat secara umum. Dalam konsep pengembangan masyarakat menurut Islam tidak hanya dibangun hubungannya dengan sesama manusia (hubungan vertikal) tetapi dibangun juga hubungannya dengan sang pencipta Allah Yang Maha Kuasa (horisontal). Konsep Pengembangan Masyarakat adalah bagian dari Konsep Da'wah. Oleh karena itu hendaknya para pelaku pengembangan masyarakat dari kalangan umum menggunakan konsep Da'wah sebagai konsep pengembangan masyarakat. Dan yang lebih terpenting lagi sudah seharusnya bagi para da'i, melakukan pengembangan masyarakat sebagai implementasi konsep da'wah.

**Kata kunci :** pengembangan masyarakat, konsep dan dakwah.

## PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan suatu proses menuju perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik pada semua aspek kehidupan masyarakat baik yang bersifat lahiriyah maupun

bâthiniyyah, jasmaniyyah dan rûhaniyyah, moril maupun materil. Dan pengembangan masyarakat harus dilakukan secara bersama-sama antara organisasi pemerintah (OP), organisasi masyarakat (Ormas) atau lembaga swadaya masyarakat (LSM), tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri (semua steak holder). Semuanya secara bersama-sama bahu mebahu berusaha membuat suatu perubahan di masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam prakteknya tentu ada subyek (pelaku pengembangan) masyarakat selaku obyek (yang dikembangkan) dan ada yang yang sekaligus mereka subyek pengembangan sekaligus mereka juga sebagai obyek pengembangan Semuanya harus berjalan seiring, sama-sama memiliki keinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik dan lebih maju dengan semangat yang sama.

Semua pelaku perubahan itu secara bersama-sama melakukan proses upaya perubahan di semua bidang dan masing pelaku perubahan melakukan proses upaya perubahan pada bidangnya masing-masing. Ada yang melakukan perubahan pada bidang pendidikan secara umum, ada yang melakukan perubahan di bidang mental spiritual, ada yang melakukan upaya pengembangan ekonomi, pengembangan kesehatan, seni budaya dan sebagainya.

Selanjutnya da'wah. Da'wah adalah upaya mengajak manusia kepada kebaikan holistic. Melakukan upaya perubahan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik pada semua bidang dengan didasari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak sekedar pola kehidupannya saja, tapi nowlage dan etitutnya, budaya dan tingkah-lakunya, kemajuan teknologinya. Semuanya harus berkembang di atas dasar-dasar keimanan kepada Allah *subahânahu wa ta'âla*, para *malâikat*, *kitab-kitab*, *rasûl-rasûl*, *hari akhîr* dan kepada *takdîr*. Pengembangan masyarakat dengan konsep da'wah yang berdasarkan keimanan ini sangat penting, sebab masyarakat yang maju dan berkembang peradabannya yang tidak berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka kehidupannya akan rapuh. Contoh; tingginya angka bunuh diri di negara maju (menurut padigma bumi) disebabkan karena masyarakat itu perkembangannya tidak didasari dengan keimanan dan ketawaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga mudah putus asa. Sebaliknya pengembangan masyarakat dengan konsep da'wah yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan menciptakan tatanan masyarakat yang indah, kuat mental dan tidak mudah putus asa.

Dari uraian di atas konsep da'wah menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai konsep pengembangan masyarakat. Apa yang sudah berjalan di negara "maju" sebagai pola pengembangan masyarakat adalah sudah baik namun masih ada yang kurang. Yaitu seperti bunga hiasan di taman pengantin, ia indah tapi tak berakar, ia akan cepat layu dan terbuang sia-sia. Tetapi bunga di taman sesungguhnya tidak sekedar indah, tapi ia berakar kuat tak mudah layu, memproduksi putik dan dihisap kumbang penghasil madu. Ooh sungguh indah konsep da'wah jika dijadikan sebagai konsep pengembangan masyarakat di seluruh dunia.

Pengembangan Masyarakat. Dalam KBBI. *Pertama*, pengembangan adalah proses atau cara mengembangkan<sup>1</sup>. *Kedua*, masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka

Menurut Fredian Tonny Nasdian pengembangan masyarakat (*community development*) konsep dasar yang menggaris bawahi sejumlah istilah yang telah digunakan sejak lama, seperti *community resource development* (Pengembangan Sumber daya masyarakat), *rural areas development* (Pengembangan Area Pedesaan), *community economic development* (Pengembangan Ekonomi Masyarakat), *rural refitilisation* (Revitaliasasi Pedesaan), dan *community based development* (Pengembangan Berdasarkan Masyarakat). *Community development* menggabungkan makna yang penting dari dua konsep : *community* bermakna kualitas hubungan social dan *development* bermakna perubahan ke arah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual. Makna ini penting untuk arti pengembangan masyarakat yang sesungguhnya (Blackburn, 1989).<sup>2</sup>

Menurut M. Djauzi Moedzakir, pengembangan masyarakat adalah suatu lapangan akademis dan terapan. Yang menjadi tujuan pokoknya

---

<sup>1</sup>KBBI online. Berikut petikan secara lengkap ; Pengembangan/pe-ngem-bang-an / n proses, cara, perbuatan mengembangkan : pemerintah selalu berusaha dalam ~ pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki;~ bahasa upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern;~ masyarakat proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.

<sup>2</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (Jakarta : 2014), h.29.

adalah pengembangan manusianya. Pertanyaan "how" atau "bagaimana" seseorang bergerak di lapangan masyarakat, adalah merupakan suatu tinjauan praktis. Sedangkan pertanyaan "why" atau "mengapa" seseorang bergerak dengan sesuatu cara tertentu adalah merupakan suatu tinjauan segi teoritis beserta segala prinsip-prinsipnya.<sup>3</sup>

Pemerintah kolonial Inggris memperkenalkan mengadopsi definisi pengembangan masyarakat yang lebih singkat pada tahun 1948. Hal ini dilakukan ketika mereka memperkenalkan konsep pengembangan masyarakat di Malaysia. :

*Pengembangan masyarakat adalah gerakan yang dirangsang untuk meningkatkan kehidupan seluruh komunitas dengan partisipasi aktif dan atas prakarsa komunitas.*

PBB (1960) mendefinisikan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai berikut :

*Community development is processes by which the effort of the people themselves are united whit those of governmental outhorities to improve the economic , social and cultural conditions of communities, to integrate the communities into the life of the natio, and to enhance the contribute fully to national progress.*

*Pengembangan masyarakat adalah proses di mana upaya rakyat bersatu dengan orang-orang yang memiliki kebijakan pemerintah untuk mendorong kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, mengintegrasikan masyarakat ke dalam kehidupan nasional, dan untuk meningkatkan kontribusi sepenuhnya kepada kemajuan nasional.*

Istilah lain dari pengembangan masyarakat yang memiliki ma'na dan tujuan yang sama adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi

---

<sup>3</sup> M. Djauzi Moedzakir, Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat, (Surabaya : 1986), Usaha Nasional, h. 9.

kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Dengan demikian, proses tersebut harus dilaksanakan dengan adanya keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri secara bertahap, terus-menerus, dan berkelanjutan.

Payne (Nasdian, 2014, p.89) menyatakan bahwa pemberdayaan (empowerment) merupakan suatu proses yang ditujukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Suatu pemberdayaan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Ife & Tesoriero (2008, p.662) menjelaskan bahwa “pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (the disadvantaged)”<sup>4</sup>. Peran pemberdayaan masyarakat terutama di pedesaan untuk menggerakkan, mengubah cara pandang, dan mewujudkan tujuan kegiatan secara berkelompok akan lebih mudah. Masyarakat didorong dari keinginannya sendiri bukan hanya sebagai persyaratan proyek. Penguatan kelembagaan yang ada atau pembentukan baru, mulai dari mendisplinkankan pertemuan rutin di dalam dan antar kelompok tani, dan saling berkoordinasi antar kelompok tani, mengaktifkan koperasi kelompok tani, dan mendorong personal yang mampu memotivasi masyarakat petani lainnya.

Suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan pengetahuan, memahami permasalahan, cara memecahkan masalah dan alternatif pilihan untuk menyelesaikan masalah, sehingga memerlukan pendamping seperti penyuluh, kini perannya dibantu oleh hadirnya pendamping lokal desa dan pendamping desa.

---

<sup>4</sup> Wildan Saugi, Sumarno, SMPIT As-Salaam Fakfak Papua Barat, Universitas Negeri Yogyakarta, wildan\_saugi@yahoo.com, sumarno\_unj@yahoo.uk, *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN BAHAN PANGAN LOKAL*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (226 - 238) Available online at JPPM Website: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm> Copyright © 2015, JPPM, Print ISSN: 2355-1615, Online ISSN: 2477-2992 Wildan Saugi, Sumarno, SMPIT As-Salaam Fakfak Papua Barat, Universitas Negeri Yogyakarta, wildan\_saugi@yahoo.com, sumarno\_unj@yahoo.uk

Maka konsep penyelesaiannya adalah edukasi, masyarakat diberikan penyuluhan dan pendampingan. Sampai masyarakat memahami persoalan di desanya dan mulai berfikir mencari terobosan yang harus dilakukan. Dari sini kita memahami bahwa memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mau merubah keadaan menjadi lebih baik, mau melakukan inovasi dan berontak melawan kemiskinan dan keterbelakangan serta keterpurukan adalah mutlak dilakukan agar ketika ada pihak luar yang ingin membantu melakukan perubahan, maka masyarakat akan merasa antusias dan mau melakukannya bersama-sama.

### **Langkah-langkah Pengembangan Masyarakat**

Pelaksanaan pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui penetapan sebuah program atau proyek pembangunan. Secara garis besar, perencananya dapat dilakukan dengan mengikuti 6 langkah perencanaan, yaitu:

*Langkah pertama* : Penelitian untuk mencari jawaban masalah apa yang sedang dihadapi masyarakat yang paling urgen untuk selanjutnya menentukan program sebagai solusi yang tepat bagi pengembangan masyarakat. Program dibuat berdasarkan masalah atau kebutuhan masyarakat setempat. Sasaran pengembangan biasanya meliputi aspek pendidikan, ekonomi, kesehatan, seni budaya dan lain-lain. Perumusan program dilakukan dengan menggunakan penelitian (survey, wawancara, observasi), diskusi kelompok, rapat desa, dan sebagainya.

*Langkah kedua* : Edukasi masyarakat. Setelah masalah dan program solusi telah di temukan atau dapat diidentifikasi dan disepakati sebagai prioritas yang perlu segera ditangani, maka mulailah masyarakatnya di edukasi atau diberikan penyuluhan.

*Langkah ketiga* : Merumuskan target capaian program. Agar program dapat dilaksanakan dengan baik dan keberhasilannya dapat diukur, perlu dirumuskan target dan tujuan dari program yang telah ditetapkan. Tujuan yang baik memiliki karakteristik jelas dan spesifik sehingga tercermin bagaimana cara mencapai tujuan tersebut sesuai dengan dana, waktu dan tenaga yang tersedia.

*Langkah keempat* : penentuan kelompok sasaran. Kelompok sasaran adalah sejumlah orang yang akan ditingkatkan kualitas hidupnya melalui program yang telah ditetapkan.

*Langkah kelima* : Identifikasi sumber dan tenaga pelaksana. Sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang program kegiatan, termasuk didalamnya adalah sarana, sumber dana, dan sumber daya manusia.

*Langkah keenam* : Penentuan strategi dan jadwal kegiatan. Strategi adalah cara atau metoda yang dapat digunakan dalam melaksanakan program kegiatan.

*Ke tujuh* : Monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau proses dan hasil pelaksanaan program.

## **Konsep Dakwah**

*Konsep* adalah rancangan, ide, atau gambaran dari sebuah objek, yang diungkapkan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain.<sup>5</sup>

Sedangkan kata “*da'wah*” dalam al-Qur'an dari berbagai *isytiqâq* mempunyai arti antara lain: do'a<sup>6</sup>, mengajak<sup>7</sup>, mendakwa<sup>8</sup>, mengadu<sup>9</sup>, memanggil<sup>10</sup>, meminta<sup>11</sup>, mengundang<sup>12</sup> dan anak angkat<sup>13</sup>.

Kemudian kata “*da'wah*” menurut AW Munawwir mempunyai beberapa arti antara lain:

---

<sup>5</sup>Konsep memiliki 3 makna : 1 rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua -- yang berbeda; 3 Ling gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Mengonsep/me- ngon- sep/ v membuat konsep (rancangan);

<sup>6</sup> QS Ali Imran : 38

<sup>7</sup> QS Yusuf : 108

<sup>8</sup> QS Maryam : 91

<sup>9</sup> QS Al-Qomar : 10

<sup>10</sup> QS Ar-Ruum : 25

<sup>11</sup> QS Shad : 51

<sup>12</sup> QS Al-Qashash : 25

<sup>13</sup> QS Al-Ahzab : 4

- a) الطلب /Meminta/ mengundang, misalnya dikatakan: فلان دعاه بالشيء Si fulan telah meminta kehadirannya di suatu tempat.
- b) الحث /Mendorong/ memotifasi, misalnya dikatakan: حثه على قصده Si fulan telah memotifasi dia kepada tujuannya.
- c) فلان دعاه إلى الصلاة، فلان دعاه إلى القتال، فلان دعاه إلى الإسلام Mengajak, misalnya dikatakan: Si fulan mengajak dia shalat, si fulan mengajak dia berperang, si fulan mengajak dia masuk Islam.<sup>14</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “da'wah” sebagai n.1. (Dialek Melayu) diartikan penyiaran, propaganda; n.2. (bahasa daerah) berarti penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>15</sup>

Berbeda dengan kata “Da'wah” yang mempunyai arti n.1. (dialek Melayu) tuduhan; n.2. (bahasa daerah) pengaduan atau tuntutan yang diajukan pada hakim; n.3. (bahasa asing) tuntutan atau gugatan yang diajukan oleh seseorang terhadap orang lain karena haknya telah dilanggar, dirugikan. Dan kata “berdakwah” berarti bersidang atau diperkara.

Merujuk kepada pengertian yang ada dalam KBBI dan kamus al-Munawwir, kata *da'wah* dapat diartikan suatu upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah atau menyiarkan dan mengembangkan agama islam.

Jadi konsep *da'wah* ialah suatu rancangan upaya untuk mengajak manusia (masyarakat) ke jalan Allah (kebaikan) atau menyiarkan dan mengembangkan agama Islam dan kehidupan masyarakat.

دعوة الناس إلى الخير / دعوة الناس إلى سبيل الله / دعوة الناس إلى دين الإسلام ، دعوة الناس إلى ما  
يحييهم

#### Tahapan Konsep Dakwah

- a. Tabligh (التبليغ) = *menyampaikan kebenaran*
- b. Ta'lim (التعليم) = *mengajar / mendidik*

<sup>14</sup> AW.Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, (Suarabaya:Pustaka Progresif, 1997), cet. Ke-14.h.406.

<sup>15</sup> Tim penyusunan kamus, Pusat Pedanmbinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) ed. 2, cet. 3, h. 205.



c. Tanzhim (التنظيم) = *mengorganisir*

d. Tanfidz (التنفيذ) = *penugasan / melaksanakan program*

#### Tujuan-tujuan Da'wah (أهداف الدعوة)

: أهداف الدعوة هي التغيير (tujuan-tujuan da'wah adalah melakukan perubahan). Seorang da'i adalah agen perubahan di masyarakat. Dimana ada seorang da'i maka di situ harus ada perubahan ke arah perbaikan pada masyarakat. Adapun ruang lingkup jangkauan perubahan yang terjadi di masyarakat tergantung pada kapabilitas dan keseriusan seseorang dalam berda'wah. Oleh karena itu ada istilah *أستاذ صغير في مسجد صغير* (*ustadz kecil di masjid kecil*) sebaliknya *أستاذ كبير في مسجد كبير* (*ustadz besar di masjid besar*). Bahkan ada seorang da'i yang berpredikat *أستاذية العالم* (da'i internasional). Dan juga tergantung bidangnya masing-masing. Seorang da'i yang bidangnya ceramah, maka dia berda'wah dengan ceramah, yang bidangnya mengajar, maka da'wahnya dengan mengajar, yang bidangnya berorganisasi dan berpolitik, maka ia berda'wah dengan politik, yang bidangnya fiqhul ahkam, maka ia berda'wah dengan membuat istinbath (keputusan) hukum. Dan lain sebagainya. Yang kesemuanya mempunyai tujuan mmm (*untuk memenangkan agama Islam*). Agar manusia semua menjalankan syari'at Islam, agama Allah, dinul haqq. Adapun perubahan-perubahan da'wah yang ingin dicapai tentunya tergantung mad'u yang dihadapinya. Sebagai contoh; seorang da'i seperti Dzakit Naik yang bidang da'wahnya menda'wahi orang-orang non muslim, maka terget da'wahnya dia adalah merubah seorang kafir menjadi muslim. Setelah menjadi muslim, maka itu menjadi tugas bagi da'i yang lainnya untuk membimbing mu'allaf (orang yang baru masuk Islam) yang belum faham syari'at Islam menjadi orang yang memahami syari'at Islam. Demikian seterusnya. Adapun tujuan-tujuan da'wah itu sangat beragam seperti :

- من الكافر إلى الإسلام (dari kafir kepada Islam)
- من الشرك إلى التوحيد (dari syirik kepada tauhid)
- من عبادة الخلق إلى عبادة الخالق (dari menyembah makhluk kepada )  
(menyembah Khalik)

- من الضلالة إلى الهدى (dari sesat kepada petunjuk)
- من الجاهل إلى العالم (dari bodoh kepada pandai)
- من الرجل إلى الرجال (dari orang biasa menjadi tokoh besar)
- من الأخلاق المذمومة إلى أخلاق الحمودة (dari akhlak tercela kepada akhlak )  
(terpuji)
- من الثقافة الجاهلية إلى الثقافة الإسلامية (dari budaya jahiliyyah kepada )  
(budaya islami)
- من المحاربة إلى المسالمة (dari suka perang kepada suka perdamaian)
- من العبد إلى الحر (dari perbudakan kepada merdeka)
- من إهانة النساء إلى حرمة النساء (dari menghinakan wanita kepada )  
(memuliakan wanita)
- من الزنا إلى النكاح (dari perzinahan kepada pernikahan)
- من الربا إلى الالبيع (dari riba kepada jual beli)
- من أكل المحرمات إلى أكل الحلال (dari makan yang haram kepada yang halal)
- من الشر إلى الخير (dari keburukan kepada kebaikan)
- من الفراغ إلى العمل (dari pengangguran kepada bekerja)
- من الكسل إلى النشاطات (dari pemalas kepada pegiat)
- من المساكين إلى الأغنياء (dari miskin kepada kaya)
- من الضعف إلى القدرة (dari lemah kepada berdaya)
- من المشاركة المتأخر إلى المشاركة المتقدم (dari masyarakat terbelakang kepada )  
(masyarakat maju)
- من المستحق إلى المزكي (dari penerima zakat kepada pemberi zakat)
- من غلبة الدين إلى براءة الدين (dari terlilit hutang kepada bebas hutang)
- وغير ذلك (dan lain sebagainya)

Untuk mengimplementasikan semua tujuan-tujuan da'wah itu, maka diperlukan da'wah secara holistik. Maksudnya ialah da'wah bil lisan dan bil

Hal dan dengan totalitas waktu, tenaga, fi kiran, jiwa raga dan semua potensi yang dimiliki da'i.

## HASIL DAN DISKUSI

Dalam pembahasan ini penulis berusaha meneliti bagaimana Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sebagai da'i dan pemimpin wilayah Madinah berusaha membuat pemetaan masalah yang dihadapi di Madinah ketika beliau berada di Madinah dan membuat langkah-langkah kebijakan terobosan untuk mengatasi masalah yang ada kemudian membangun dan mengembangkan kota Madinah sehingga menjadi yang berpredikat *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (kota atau negeri yang baik dan diampuni oleh rabbul 'alamin)

### Makna Yatsrib

Menurut Ibnul Manzhur *يثرب* dari kata *ثرب* . *الثرب* artinya *daging/ lemak yang tipis yang menutupi perut dan usus*. Kalimat jama'nya *ثُرُوبٌ*. Dan *شاة الثرب* artinya *lempengan lemak yang menutupi perut dan usus*. *شاة الثرب* artinya *kambing yang besar/gemuk*. Dan kalimat jama'nya *أثرب* dan *أثارب*. Dalam Firman Allah SWT : *لا تثرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ* . Menurut Tsa'lab ma'nanya adalah : *Hari ini janganlah kalian mempermalukkan diri kalian. Hari ini janganlah diingat-ingat (perbuatan dosa) kalian. Hari ini janganlah kalian menyalahkan diri kalian.*<sup>16</sup>

Dalam Hadits Rasulullah SAW :

*نهى عن الصلاة إذا صارت الشمس كالأثارب.*

*Rasulullah SAW melarang shalat apabila matahari seperti kambing yang daging perutnya besar.*

---

<sup>16</sup> Muhammad Bin Jarir, Bin Yazid Bin Katsir, Bin Ghalib Al-'Amily, Abu Jafar At-Thabary (310 H), *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, Muasasah Ar-Risalah : 2000 M/ 1420 H.

إن المنافق يؤخر العصر حتى إذا صارت الشمس كالأثاريب صلاحها.

*Sesungguhnya orang munafik menakhirkan shalat ashar hingga matahari seperti kambing yang daging perutnya besar.*

Kata التثريب seperti تأنيب dan تعيير dan استقصاء في اللوم (*mencela, memarahi, menghinai*). الثارب الموبخ (*orang yang mencela, menegur, mendamprat*).<sup>17</sup>

Menurut Ibnu 'Abbas : لا تثريب عليكم اليوم أي لا أعيركم بعد اليوم (*Aku tidak akan mempermalukan kalian sesudah hari ini*).

Menurut Abdullah Bin Muslim Bin Qutaibah Ad-Dainuri ( 276 ) :

Asal ma'na التثريب yaitu الإفساد (*merusak*). Contoh kalimat :

تُرب علينا، إذا أفسد (*merusak kami*). Dan di dalam hadits :

« إذا زنت أمة أحدكم: فليجلدها الحدّ، ولا يثرب » (*Apabila Budak wanita kalian berzina maka jilidlah sesuai bukuamannya dan jangan dikurangi*).<sup>18</sup>

Menurut Mujahid (104 H) : لا أثرب عليكم اليوم أي لا أباءً : (*hari ini aku tidak mau kalian mencela diri kalian*).<sup>19</sup>

Menurut Ahmad Warson Munawwir أثرب mempunyai arti و أثرب و ثرْبُهُ : نزع (*mencela, mencerca, mempersalahkan, mmenyesalkan perbuatannya*), ثرْبُهُ عنه ثوبه (*melepaskan pakaiannya*), اثرب الكيش (*bertambah lemaknya / gemuk*), الثرب : الثريات : (*domba yang gemuk*), (من الكيش) (*lemak penutup perut*), (ج. ثرؤب) المثرب : قليل العطاء (*yang sedikit pemberiannya*), (jari-jari) الأصابع

<sup>17</sup> Jamaluddin Muhammad Bin Mukrim Ibnu al-Manzhur Al-Afriqy Al-Mishry (630-711 H), *Lisan al-'Arab*, Dar as-Shadir, Bairut, Lubnan : .... ), Juzu ke-5 , h.228

<sup>18</sup> Abdullah Bin Muslim Bin Qutaibah Ad-Dainuri (276), *Gharibi al-Qur'an*, h. 246.

<sup>19</sup> Abu Muhammad Abdurrahman Bin Muhammad Bin Idris Bin Mundzir At-Tamimy Al-Hazhaly (327 H), *Mu'jam al-Buldan*, Al-Mamlakah As-Su'udiyah Al-Arabiyyah : 1419, (Makbah Nizar Mushthafa al-Baza), Cet ke-3. h. 246

Dalam Hadits Rasulullah SAW :

نهى عن الصلاة إذا صارت الشمس كالأثاريب.

*Rasulullah SAW melarang shalat apabila matahari seperti kambing yang daging perutnya besar.*

إن المنافق يؤخر العصر حتى إذا صارت الشمس كالأثاريب صلاها.

*Sesungguhnya orang munafik menakhirkan shalat ashar hingga matahari seperti kambing yang daging perutnya besar.*

Kata التثريب seperti تأنيب dan تعبير dan استقصاء في اللوم (*mencela, memarahi, menghinakan*). الثارب المويخ (*orang yang mencela, menegur, mendamprat*).<sup>20</sup>

### **Makna Yatsrib menurut istilah**

Di dalam mu'jam al-Buldan Yatsrib difathahkan awalnya, dikarahkan huruf ke duanya dan disukunkan Ba-nya, Menurut Abu al-Qasim az-Zajjaj Yatsrib adalah Madinat al-Rasul. Dinamakan seperti itu karena orang pertama yang menempati daerah itu Ytsrib Bin Qaniyah Bin Mahlayil, Bin Iram, Bin 'Abil, Bin 'Udh Bin Iram Bin Sam Bin Nuh *alaihis salam*. Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di sana Beliau menamainya Thaibah dan Thabah. Beliau enggan menyebut Yatsrib karena ma'na Tatsrib (tidak ada yang Bagus). Dan dinamakan Madinatur Rasul karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di sana.<sup>21</sup>

Ibnu Abbas berkata : "*Siapa menyebut Madinah dengan nama Yatsrib maka bendaknya ia meminta ampun kepada Allah tiga kali. Sesungguhnya ia adalah Thaibah.*"

Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* setelah hijrah bersabda :

---

<sup>20</sup> Jamaluddin Muhammad Bin Mukrim Ibnu al-Manzhur Al-Afriqy Al-Mishry (630-711 H), *Lisan al-'Arab*, Dar as-Shadir, Bairut, Lubnan : .... ), Juz ke-5, h.228.

<sup>21</sup> Imam Syihabuddin Abi Abdillah Yaqut Bin Abdillah al-Hamwi ar-Rumy al-Baghady (626), Juz ke-5, Libanon , Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 493

*Ya Allah sesungguhnya Engkau telah mengeluarkan kami dari bumi-Mu yang paling aku sukai. Maka tempatkanlah aku di bumi yang Kau sukai.*

Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* menempatkan Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* di Madinah.

Yatsrib mempunyai nama yang menandakan letaknya secara geografis, Ibnu Hurraty (*Raqim*) dan Barraah (*yang memiliki kemerdekaan*). Dan diantara nama-namanya dan sifat-sifatnya yang paling agung karena tertutupnya dia dan menonjolnya keutamaan dan pengaruhnya.<sup>22</sup>

**Latak geografis.** Kota Yatsrib terletak di sebelah utara Makkah dengan jarak 500 km, dengan hamparan tanah yang terbuka dari segala penjuru. Lahan yang belum pernah diolah, banyak sumber air dan pepohonan dan rumah-rumah besar. Gunung yang terdekat adalah gunung Uhud yang terletak di sebelah utara Yatsrib. Berhadapan dengannya di sebelah barat-selatan terdapat gunung 'Ier. Gunung 'Ier adalah dua bukit merah dekat perut lembah 'aqiq. Yang satunya bernama 'Ier al-warid, satunya lagi 'Ier as-Shadir. Dari Yatsrib ke arah timur Baqi' al-gharqad. Ke arah selatan Quba. Ke arah selatannya lagi kampung Quba yang jaraknya sekitar 2 mil dari Yatsrib. Ke selatannya lagi ada kampung al-Qura pada lintasan menuju Makkah. Lembah Aqiq adalah tanah yang paling subur diantara tanah yang ada di Yatsrib. Dan Aqiq adalah kumpulan beberapa lembah seperti 'Aqiq al-ashfar dan lain-lain, adalah lembah yang mengalir saluran-saluran ladang di Madinah. Daintaranya Bi'rur Rumah.<sup>23</sup>

#### **Perbukitan (pegunungan).**

Kota Madinah terletak di tengah lembah yang terbentang luas, dikelilingi perbukitan (pegunungan) dan dataran tinggi. Sebagaimana umumnya perbukitan dan dataran tinggi ini saling sambung menyambung satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan yang erat dengan peristiwa-peristiwa penting. Dan tempat-tempat peristiwa yang berbahaya yang terjadi di zaman rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam*.

- a. Gunung Uhud
- b. Gunung 'Ainain (Bukit Rumat)

---

<sup>22</sup> Sayyaid Abdul-'Aziz, *Tarikh al-arab*, h.333. al-Jabali, *Tarik al-'Arab fi al-Jahily*, h 187. Al-Khatrawi, *Al-Madinah fi ashri al-Jahily*, h. 24. (Madinah Yatsrib qobla al-Islam). H. 27.

<sup>23</sup> Yasin Ghadhban, *MADINATU YATSRIB QABL AL-ISLAM*. Daar al-Basyir, (Aman - Urdun : 1993), Cet. Pertama, h. 27

- c. Gunung Sila'
- d. Gunung Sali'
- e. Gunung Mustandir
- f. 'ier dan Tsur.<sup>24</sup>

**Audiah (lembah-lembah).**

- a. Wadil al-'Aqiq (Lembah 'Aqiq) daerah barat
- b. Wadi Ranuna (Lembah Ranuna) daerah selatan-barat
- c. Wadi Buthan (Lembah Buthan) daerah selatan
- d. Wadi Mudzainib (Lembah Muzainib) daerah selatan –timur
- e. Wadi Mahzur (Lembah Mahzur) daerah timur
- f. Wadi Qanat (Lembah Qanant) daerah utara timur.<sup>25</sup>

**Daerah-daerah di dataran tinggi Madinah.**

- a. Harrah waqim (daerah Waqim)
- b. Harrah Wabarrah (daerah wabarrah)
- c. Harrah Mudrrij ('Tsaniyyatul Wada').<sup>26</sup>

**Bi'r (Sumur)**

**Bi'rur Rumah.** Letak bi'rur Rumah dari Yatsrib ke arah utara sekitar perjalanan satu jam. Dan diantara lembah-lembah Madinah adalah lembah bathhan sebelah barat Ytasrib dan lembah ranuna mulai dari bukit 'Ier yang menghadapi Madinah dan melewati Quba kemudian bertemu dengan lembah Bathan. Dan diantara lembahnya lagi lembah Mudzainib di sebelah timur-selatan. Cabang dari lembah Bathan adalah lembah Qainat. Letaknya disebelah utara-timur Yatsrib. Dan lembah Mahzur di selatan-timur. Datang dari Hurrah Syarqiyyah ke hurrah Waqim. Dan di 'Atiq ada dua wilayah terbuka. Wilayah terbuka al-baqli (sayuran) dan tanah terbuka (air). Dan ada tiga dataran tinggi yang luas. Dataran tinggi Tudhari, dataran tinggi Ummu khalaid dan dataran tinggi al-'Aqir.<sup>27</sup>

**Hurrah (dataran tinggi dan tanah bercampur pasir).** Adapun daerah dataran tinggi dan tanahnya bercampur pasir ada tiga tempat; pertama hurrah waqim di sebelah timur ialah hurrah yang terkenal di negri

<sup>24</sup> Atsar al-Madinah, 209

<sup>25</sup> Atsarul Madinah al-Munawwarah, h.217

<sup>26</sup> Atsarul Madinah al-Munawwarah, h.212

<sup>27</sup> Madinatu Yatsrib qabla al-Islam. h. 28.





bahasa Indonesia artinya "kota". Lalu kata "مَدِينِيّ" artinya *penduduk kota* yaitu nisbat untuk orang yang tinggal di dalamnya. Misalnya *orang Madinah* "مَدِينِيّ", *orang Makkah* "مَكِّيّ" Dan "المَدِينَةُ" adalah nama kotanya rasulullah SAW. Kemudian kata "مَدِينِيّ" terkait dengan peradaban atau perkembangan kemajuan zaman. Misalnya kata "رجل مَدِينِيّ" artinya "*orang kota*", "ثوب مَدِينِيّ" artinya *baju orang kota*. Dan kata "وَمَدَنَ الرَّجُلُ إِذَا أَتَى الْمَدِينَةَ" artinya (*laki-laki datang ke kota*).<sup>29</sup>

Kata "مدین / مَدِينَة" juga bisa berarti *ismu al-maf'ul* dari asal kata "دان – دینا" artinya *hutang*. Jadi kata "مَدِينَة" juga bisa berarti *perempuan yang dihutangi/ punya hutang/ alias budak*. Seperti kata : "وَيُقَالُ لِلْأَمَةِ: مَدِينَةٌ أَيْ مَمْلُوكَةٌ" (*wanita budak*)

Kemudian kata "تَمَدَّن" adalah *ismu al-mashdar* dari "تَمَدَّن-يَتَمَدَّن-تَمَدُّنًا" se-*wazan* dengan "تَفَعَّل-يَتَفَعَّل-تَفَعُّلاً" artinya *mengembangkan kota. Mengembangkan peradaban*.

Berikutnya kata "طَابَة و الطيبة" adalah *ismu al-mashdar* dari kata "طاب – يطيب – طيبة و طابة" yang artinya "*baik/ bagus*". Dan *ismu al-mashdar* tidak terikat dengan waktu. "طابة و الطيبة" artinya baik atau *selalu baik* atau *baik terus menerus*.

Berikutnya kata "المنورة" adalah *ismu al-maf'ul* dari kata "نَوَّر – يَنوِّر – تَنوِيرًا" yang artinya "*disinari*". Dan *wazan* "فَعَّل" adalah "بِنَاءٍ لِلتَّكْرِيرِ" artinya *banyak* atau *yang disinari bertubi-tubi* atau *yang selalu disinari* "oleh" نور الله " *cabaya Allah*.

---

الكتاب: لسان العرب، المؤلف: محمد بن مكرم بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور<sup>29</sup>  
الأنصاري الرويفعي الإفريقي (المتوفى: 711هـ)، الناشر: دار صادر – بيروت، الطبعة: الثالثة – 1414 هـ،  
عدد الأجزاء: 15، [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع، ومذيل بحواشي البازجي وجماعة من اللغويين].

Yatsrib diganti namanya oleh Allah SWT menjadi Madinah sebelum Rasulullah SAW hijrah dan tinggal di sana. Setelah Rasulullah Saw tinggal di Madinah mempunyai nama sebanyak 94 nama, :

- (1) المدينة (2) أرض الله (3) أرض الهجرة (4) أكالة البلدان (5) أكالة القرى (6) الإيمان (7) البارة
- (8) البرة (9) البحرة (10) البحيرة (11) البحيرة (12) البلاط (13) البلد (14) بيت الرسول (15) تندد
- (16) تندر (17) جبار (18) الجبارة (19) جزيرة العرب (20) الجنة الحصينة (21) الحبيبة (22) الحرم (23)
- حرم رسول الله (24) حسنة (25) الخيرة (26) الخيرة (27) الخيرة (28) الدار (29) دار الأبرار (30) دار
- الأخيار (31) دار الإيمان (32) دار السنة (33) دار السلام (34) دار الفتح (35) دار الهجرة (36)
- ذات الحجر (37) ذات النخل (39) السلقة (40) سيدة البلدان (41) الشافية (42) طابة (43) طيبة
- (44) طيبة (45) طائب (46) طبابا (47) العاصمة (48) العذراء (49) العراء (50) العروض (51) العراء
- (52) غلبة (53) الفاضحة (54) القسمة (55) قبة الإسلام (56) قرية الأنصار (57) قرية رسول الله
- (58) قلب الإيمان (59) المؤمنة (60) المباركة (61) ميوأ الحلال والحرام (62) ميين الحلال والحرام (63)
- المجبورة (64) المحبة (65) المحبوبة (66) المحبية (67) المحبورة (68) المحرمة (69) المحفوفة (70) المحفوظة
- (71) المختارة (72) مدخل صدق (73) المدينة (74) مدينة الرسول (75) المرحومة (76) المرزوقة
- (77) مسجد الأقصى (78) المسكينة (79) المسلمة (80) مضجع رسول الله صلى الله عليه وسلم (81)
- مطيبة (82) مقدسة (83) مقر (84) مكتان (85) الكمينية (86) مهاجر رسول الله صلى الله عليه وسلم
- (87) موفية (88) الناجية (89) نبلاء (90) النحر (91) الهدراء (92) يثرب (93) يندد (94) يندر. <sup>30</sup>

Jangan kita membayangkan Madinah pada masa 1400 tahun silam atau di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di sana, seperti Madinah yang kita lihat sekarang ini. Tentu sangat jauh berbeda. Menurut sumber-sumber yang penulis temukan, Madinah dikelilingi delapan lembah yang merupakan sumber air yang mengalir ladang-ladangnya melalui sail-sail (sungai-sungai kecil). Jadi 1400 tahun silam Madinah itu adalah daerah yang sangat ideal untuk hunian. Sebab semuanya ada di Madinah. Dikelilingi pegunungan banyak lembah-lembah sebagai waduk air, ada beberapa sungai-sungai kecil yang terhubung dari lembah ke ladang-ladang. Ada daerah-daerah pertanian bertanah basah dan ada daerah-daerah perkebunannya dan ada pula daerah yang agak tinggi dan datar yang disebut

<sup>30</sup> Nuruddin Ali Bin Abdullah As-Samhudi (911 H), *WAFAL-WAFAL BI AKHBARI DAR AL-MUSHTHAAFA*, Makkah-Madinah Al-Munawwarah : Muassah al-Furqan Lit Turas al-Islamy, h. 61 - 91

*barrab*. Ada dataran sedang. Bahkan ada hutannya dengan pepohonan sangat lebat. Waktu itu yang terkenal dengan nama *Ghabab* (hutan yang ada di barat-utara Madinah). Udara di Madinah pun sangat bagus sekali. Satu lagi tidak boleh kita lupakan bahwa Madinah adalah daerah yang dipenuhi pohon kurma di mana-mana. Makanya Madinah disebut أرض ذات نخل (*daerah yang memiliki pohon-pohon kurma*)

Adapun pembangunan Madinah yang dapat kita jadikan contoh sebagai konsep Community Development yang kemudian menjadi acuan bagi negara-negara Islam yaitu antara lain :

### **Pembangunan Masjid Quba**

Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* berangkat hijrah dari rumahnya menurut beberapa pendapat ulama yaitu malam jum'at lalu ke rumah Abu Bakkar Ash-Shiddik di Misfalah dan malam itu juga berangkat ke guha Tsur yang ada di selatan Makkah. Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* berdiam di guha Tsur hari Jum'at sampai malam Senin. Setelah tiga hari tiga malam, maka pada malam Senin tanggal 1 Rabi'ul Awwal sebagaimana yang telah di rencanakan Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* berangkat dari guha Tsur menuju Madinah melewati jalur yang jarang dilewati orang. Dekat pesisir laut Merah. Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* hijrah ditemani oleh Abu Bakrin Ash-shiddiq, Amir Bin Puhairah (khadimu Abu Bakrin – ia berangkat untuk melayani keduanya) dan Abdullah Bin Uraiqit (sang penunjuk jalan yang diupah).<sup>31</sup>

Kemudian setelah menempuh perjalanan lebih kurang 8 malam dan 8 hari, sampailah Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* di Quba dari arah kampung Tsaniyyatul Wada'. Sekita 500 orang dari penduduk asli Madinah dan orang-orang Muhajirin yang telah sampai lebih dahulu menyambut Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* dengan sangat gembira. Mengapa mereka sangat gembira ? karena penduduk Madinah berharap dengan hijrahnya Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* ke Madinah mereka akan mempunyai masa depan yang baik di bawah kepemimpinan Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam*, diharapkan akan dapat mendamaikan suku Aus dan Khajraj yang telah lama saling berperang, membawa keadilan dan

---

<sup>31</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *AR-RAHIQI AL-MAKHTUM, SIRAH NABAWIYYAH, Pustaka Al-Kautsar* (Jakrta : 1997), h. 226.

ketentraman bagi kehidupan mereka. Sementara ada yang tidak senang dengan kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu orang-orang Yahudi dan Nashrani yang ada di Madinah termasuk Abdullah Bin Ubay yang sebenarnya sudah disepakati oleh suku Aus dan Khajraj untuk menjadi pemimpin mereka. Dengan kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke Madinah maka pupuslah harapan Abdullah Bin Ubay menjadi Pemimpin Madinah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Quba di perkampungan Bani Amr Bin Auf. Menurut Ibnu Zubalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menetap di Bani Amar Bin 'Auf 22 hari.<sup>32</sup> Pendapat lain ada yang mengatakan hanya sekitar 4 hari 4 malam kurang lebih. Menurut pendapat yang lebih shahih. Yaitu mulai senin pagi tanggal 8 Rabiul Awwal sampai Jum'at pagi 12 Rabiul Awwal.

Selama lebih kurang lebih 4 hari 4 malam itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat satu program yaitu memulai pembangunan masjid Quba. Jadi program pertama yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah membangun masjid. Ini artinya bahwa setelah sampai di *dar al-hijrah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung mengimplementasikan *arabun al-Hijrah* sebagai tempat melaksanakan keyakinan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebagai tempat melaksanakan ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebagai tempat melaksanakan ajaran agama Islam.

Kemudian pada hari juma'at pagi tanggal 12 Rabiul Awwal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berangkat menuju perkampungan Bani Najjar. Perkampungan tempat tinggal kerabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik dari ibundanya maupun dari neneknya. Sebelum ke perkampungan Bani An-Najjar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim utusan ke sana. Dan pada hari jum'at itu lebih kurang 100 orang dari Kaum Bani Najjar menjemput Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pedang terhunus. Yang artinya siap membela dan melindungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

a. Shalat Jum'at yang Pertama kali

Sesampainya rombongan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di kampong Bani Salimah di lembah Ranuna tibalah waktu shalat Jum'at. Lalu

---

<sup>32</sup> Muhammad Bin Hasan Bin Zabalah (199H), *AKHBAR AL-MADINAH*, Markaz Buhuts wa Dirasat, (Madinah al-Munawwarah : 2003 M/ 1424), h. 71,

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama rombongan menunaikan shalat jum'at di situ. Inilah shalat jum'at pertama yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Shalat jum'at merupakan ibadah jam'iyah. Dengan melaksanakan shalat jum'at dapat dima'nai bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melakukan ibadah secara berjama'ah dengan kelompok besar. Sehingga nuansa religious langsung dirasakan oleh orang Madinah dan Muhajirin. Tentu saja keharuan dan kebahagiaan orang-orang yang ada di Madinah semakin bertamabah-tambah. Karena hal semacam itu belum pernah terjadi dalam kehidupan mereka. Apalagi tentunya mendengar bacaan al-qur'an Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam shalat jum'at. Maka hati siapa yang tidak terharu. Pelaksanaan shalat jum'at ini tentunya banyak sekali mengandung ma'na dan pelajaran bagi kehidupan kita. Apalagi bagi masyarakat Madinah yang baru pertama kali mengalami ibadah semacam itu. Tentunya tak bisa kita lukiskan keharuan, kegembiraan, ketakjuban dan segala macam perasaan kegembiraan dan kepuasan ruhaniyah mereka. Pepuasan sepiritual yang bisa menggelorakan semangat yang ada di dalam jiwa.

### **Pembangunan Masjid Nabawi sebagai *markaz* Islam (pusat peradaban Islam di mulai)**

Selepas melaksanakan shalat jum'at Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama rombongan melanjutkan perjalanan ke kampung Bani Najjar yang jaraknya dari Quba 3 mil (5,4 km). Sesampainya di kampung Bani Najjar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di tempat untanya menderum di situlah Beliau membangun masjid sebelumnya beliau membeli terlebih dahulu kebun tersebut dari dua orang anak Yatim. Setelah selesai urusan pembelian tanah barulah beliau memerintahkan para shahabat membersihkan kebun tersebut dari pepohonan dan beberapa kuburan orang kafir.

Pembangunan Masjid yang kemudian disebut masjid Nabawai ini bagi pengembangan masyarakat Islam bermakna *markaz* Islam (pusat Islam). di sainila nantinya titik pusat peradaban ditancapkan, Islam dimulai dan dikembangkan di muka bumi Allah yang baik (*Thaibah*) ;

- 1) Pembangunan sarana ibadah.

Pembangunan masjid juga merupakan pembangunan sarana Ibadah. Hal ini di dahulukan oleh rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena menjadi yang terpenting bagi pembangunan peradaban Islam sebagai bentuk penguatan hubungan *vertical* kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sebagai bentuk pembuktian keimanan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tempat melaksanakan ketaqwaan keapda Allah *subhanahu wa ta'ala* yang paling utama yaitu shalat. Dan juga sebagai penguatan hubungan *horizontal* sesama manusia. Karena masjid nantinya akan menjadi tempat berkumpulnya ummat Islam dengan intensitas yang sangat tinggi yaitu lima kali sehari. Bagi yang jauh sekurang-kurangnya sejum'at sekali. Masjid juga sebagai tempat syi'ar islam, I con (lambang) Islam.

Tentu saja fenomena ini memberikan pengaruh spiritual yang sangat besar, yang bisa dirasakan setiap anggota masyarakat, karena mereka menjadi pendamping Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sementara itu beliau sendir yang mengajari, mendidik, membimbing, mensucikan jiwa manusia, menuntun mereka kepada akhlak yang baik, menanamkan adab kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.

## 2) Sarana da'wah

Masjid Nabawi merupakan sarana da'wah dengan multifungsi. Sebagai sarana pendidikan sarana pembinaan masyarakat (ummat). Karena di masjid Nabawi-lah pendidikan ummat dilaksanakan ummat dibina di bawah tuntunan wahyu setiap saat. Terutama setelah selesai melaksanakan shalat. Meskipun hanya dengan system mendengarkan, tetapi begitu banyak shabat yang hafal al-qur'an dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan murid-murud rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak yang menjadi orang besar, mampu menjadi pemimpin dunia yang sukses, menjadi kahlifah yang kepemimpinannya seluas jazirah arabia. Keberhasilan pendidikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tercatat dalam lembaran-lembaran sejarah dengan tinta emas. Tidak pendidikan yang lebih berhasil dari pada pendidikan rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari masjid yang sangat sederhana.,

## 3) Sarana Pemerintahan (Kantor Pusat Pemerintahan)

Masjid Nabawi juga sebagai sarana pemerintahan, kantor besar di mana semua urusan diatur di situ. Semua urusan pemerintahan dibicarakan dan diputuskan di masjid. Masjid Nabawi laksana kantor Pusat kepresidenan. Dan semua pejabat departemen berkantor di situ. Pemerintahan yang dijalankan Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* adalah pemerintahan yang sangat maju. Surat-menyurat Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* sudah memakai stempel resmi. Yaitu cincin beliau yang bertuliskan Muhammad Rasulullah. Entah di dapat dari mana cincin tersebut, penulis belum mendapatkan sumbernya tentang hal ini tetapi bukti surat-surat Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* berstempel cincin beliau yang bertuliskan Muhammad Rasulullah itu bisa kita temukan dalam manuskrip-manuskrip.

4) Balai Pertemuan sekaligus Balai musyawarah atau Gedung Parlemen

Masjid Nabawi juga kemudian berfungsi sebagai balai pertemuan. Pertemuan apa saja dilaksanakan di masjid Nabawi ini. Selain pertemuan jama'ah shalat juga pertemuan-pertemuan urusan selain shalat. Seperti urusan pemerintahan, kemasyarakatan bahkan untuk menerima tamu yang datang dari negeri jauh. Bahkan sebagai *goes house*. Bila ada tamu yang datang dari jauh dan bermalam, maka tempat bermalamnya adalah di masjid. Di emperan masjid bersama shahabat-shahabat muhajirin yang tidak memiliki tempat tinggal.

5) Rumah Tinggal Ahlus Suffah.

Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai tempat tinggal para shahabat Muhajirin yang tidak memiliki tempat tinggal seperti Abi Hurairah, Salman al-Farisi dan lain-lain. Menurut Ibnu Hisyam ada 79 orang shahabat yang dinamakan ahlus suffah yang tempat tinggalnya di masjid. Jumlah tersebut akan bertambah manakala ada tamu yang menginap dan berkurang manakala ada yang keluar menunaikan tugas atau ada yang meninggal. Tidak dijelaskan waktu pertama kali masjid Nabawi di bangun, di emperan sebelah mana tempat tinggal mereka tetapi menurut ...dalam kitab *buyutu as-shahabah haula masjid asy-syarif*, setelah perubahan kiblat yang sebelumnya menghadap ke utara, arah masjid al-aqsha, kemudian mihrab dan

pengimaman di pindah menhadap ke selatan ke arah masjid al-haram (Makkah), maka bekas mihrab dan pengimaman yang lama dilarang dibongkat oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* , dan difungsikan untuk tempat tinggal para ahlu shuffah.

6) Istana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibangun di samping masjid.

Jika kita shalat di masjid Nabawi di dekat pengimaman, maka sebelah kiri kita itu adalah rumah rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang paling dekat dengan masjid rumahnya Siti 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, sekarang yang ada makam Rasul. Jarak antara mimbar dengan rumah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* (rumah rsulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*) adalah 30 meter. Di situllah istana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

#### b. Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dengan Anshar

Menurut riwayat Ibnu Ishaq program *at-takh-kihi* (mempersaudarakan) kaum muhajirin dengan Anshar adalah dilakukan 8 hari setelah sampainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah. Ada juga pendapat yang mengatakan sebelum 8 hari. Dan ada juga yang mengatakan 6 bulan setelah sampainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah. Pendapat yang paling shahih adalah 8 hari setelah sampainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah. Alasannya karena program persaudaraan ini dibuat untuk mengatasi persoalan antara lain ; membantu kaum muhajirin yang membutuhkan bantuan baik makanan maupun tempat tinggal. Karena mereka datang ke Madinah ada yang tidak membawa apa-apa. Maka dengan program persaudaraan ini, orang-orang anshar yang sudah dipersaudarakan dengan orang Muhajirin tidak hanya saling berbagi makanan tetapi mereka mau saling berbagi harta bahkan rela menceraikan istrinya (bagi yang memiliki istri lebih dri satu) untuk dinikahkan kepada saudaranya dari Muhajirin. Bahkan sampai mau mewarisi hartanya ketika ia meninggal. Ada 90 orang kaum muslimin yang dipersaudarakan. Ada yang dipersaudarakan antara Muhajirin dengan Anshar. Ada yang dipersaudarakan antara Anshar dengan Anshar, Muhajirin dengan Muhajirin guna untuk menghilangkan perasa lebih tinggi derajatnya atau merasa lebih rendah dan lain sebagainya. Program taakh-



khi ini tidak hanya mempersatukan, menguatkan perstuan dan kesatuan sebagai sesame muslim, tetapi sebuah solusi yang brillian dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengatasi keadaan kaum Muhajirin yang terlunta-lunta, nelangsa dan sengsara menjadi berdaya karena mereka diangkat derajatnya dan diberdayakan oleh saudaranya kaum Anshar. Maka ketahanan social yang sebelumnya rapuh menjadi kokoh. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Bahu membahu membangun masyarajat baru, membela agama Allah mendukung da'wah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

c. Perjanjian antara sesama muslim.

Dengan mempersaudarakan orang-orang mu'min itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu jahiliyyah dan fanatisme kekabilahan, yang akan merugikan bagi persatuan dan kesatuan ummat. Tetapi hal itupun masih dianggap kurang oleh rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kaum muhajirin dan Anshar masih perlu diikat dengan perjanjian yang kuat. Bunyi perjanjian tersebut sebagai berikut :

"Ini adalah perjanjian dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berlaku di antara orang-orang mu'min dan muslim dari quraisy dan dari Yatsrib serta siapapun yang mengikuti perjanjian mereka, menyusul di kemudian hari dan yang berjihad bersama mereka :

- 1) Mereka adalah ummat satu di luar golongan yang lain.
- 2) Muhajirin dari quraisy dengan adatkebiasaan yang berlaku diantara harus saling bekerj sana dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Seseorang mu'min harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang ma'ruf dan adil. Setiap kabilah dari Anshar dengan adat kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka harus menebus tawanan sendiri, dan setiapgolongan di antara orang-orang mu'min harus menebus tawanan dengan ma'ruf dan adil.
- 3) Orang-orang mu'min tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup diantara sesama mereka dan memerinya dengan cara yang ma'ruf dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan.

- 4) Orang-orang mu'min yang bertaqwa harus melawan orang-orang yang berbuat zalim, berbuat jahat dan kerusakan di antara mereka sendiri.
- 5) Secara bersama-sama mereka harus melawan orang-orang yang seperti itu, sekalipun di antara mereka sendiri.
- 6) Seorang mu'min tidak boleh membunuh orang mu'min lainnya karena membela orang kafir.
- 7) Seorang mu'min tidak boleh membantu orang kafir dengan mengabaikan orang mu'min lainnya.
- 8) Jaminan Allah adalah satu. Orang paling lemah di antara mereka pun berhak mendapat perlindungan.
- 9) Jika ada orang Yahudi yang mengikuti kita, maka mereka berhak mendapat pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh dizhalimi dan ditelantarkan.
- 10) Perdamaian yang dikukuhkan orang-orang mu'min harus satu. Seorang mu'min tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain mu'min dalam suatu peperangan *fi sabilillah*. Mereka harus sama-sama dan adil.
- 11) Sebagian orang mu'min harus menampung orang mu'min lainnya, sehingga darah mereka terlindungi *fi sabilillah*.
- 12) Orang musyrik tidak boleh melindungi harta orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang mu'min.
- 13) Siapapun yang membunuh orang mu'min yang tidak bersalah, maka dia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya.
- 14) Semua orang mu'min harus bangkit untuk memela dan tidak boleh diam saja.
- 15) Orang mu'min tidak boleh membantu dan menampung orang yang jahat. Siapa yang melukannya, maka dia berhak mendapat la'nat Allah dan kemurkaan-Nya pada hari kiamat dan tidak ada tebusan yang dapat diterima.
- 16) Perkara apapun yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad *shallallahu 'alaibi wa sallam*.

Dengan perjanjian tersebut kaum muslimin di Madinah sebagai masyarakat yang baru saja terbentuk tatanannya menjadi kuat. Bahu-

membahu, saling melindungi, saling memberi, saling menyantuni, saling menyayangi, saling menjaga. Pada akhirnya persatuannya menjadi kokoh.

d. Perjanjian Antara Kaum Muslimin dengan Non Muslim

Setelah nabi *shaallallahu 'alaibi wa sallam* hijrah ke Madinah dan berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan kesatuan akidah politik dan system kehidupan diantara –orang-orang muslim, maka beliau merasa perlu mengatur hubungan dengan golongan selain muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keaman, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia , mengatur kehidupan di Madinah dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luas dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibayangi dengan.

Tetangga yang paling dekat dengan orang-orang muslim di Madinah adalah orang-orang Yahudi. Dan Rasulullah *shallallahu 'alabi wa sallam* telah merasakan bahwa sebenarnya di dalam hati mereka menyimpan kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang muslim, namun mereka tidak berani menmpakkannya. Beliau menawarkan perjanjian kepada mereka, yang intinya memberika kebebasan menjalankan agama dan mengelola kekayaan mereka. Perjanjian ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian di kalangan orang-orang muslim. Inilah butir-butir perjanjiannya sebagai berikut :

- 1) Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu ummat dengan orang-orang mu'min. bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani 'Auf.
- 2) Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang-orang muslim
- 3) Mereka harus bahu-membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan perjanjian ini.
- 4) Mereka harus saling nasihat-menasihati, berbuat baik dan tidak boleh berbuat jahat.
- 5) Tidak boleh berbuat jahat terhadap orang yang sudah terikat dengan perjanjian ini.
- 6) Wajib membantu orang yang dizhalimi.

- 7) Orang-orang Yahudi harus berjalan seiring dengan orang-orang Mu'min selama mereka dalam peperangan.
- 8) Yatsrib adalah kota yang dianggap suci oleh orang yang menyetujui perjanjian ini.
- 9) Jika terjadi sesuatu ataupun perselisihan di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, dan dikhawatirkan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad *shallallahu 'alaibi wa sallam*.
- 10) Orang-orang quraisy tidak boleh mendapat perlindungan dan tidak boleh ditolong.
- 11) Mereka harus saling tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib.
- 12) Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali memang dia orang yang zalim atau jahat.

Dengan disahkannya perjanjian ini, maka Madinah dan sekitarnya seakan-akan merupakan suatu negara yang berdaulat, memiliki institusi, undang-undangnya dibawah naungan wahyu ilahi, ibukotanya Madinah dan presidennya adalah Rasulullah *shallallahu 'alaibi wasallam*. Mayoritas rakyatnya orang-orang muslim, sebagian (minoritas) Yahudi dan Nasrani. Sehingga dengan begitu Madinah benar-benar menjadi ibukota negara Islam.

#### e. Penerapan Hukum Islam

Di Madinah ini jelas peraturannya bersumber dari wahyu Allah. Setiap persoalan yang muncul dijawab oleh peraturan wahyu ilahy. Yang menerapkannya ialah utusan Allah. Satu contoh ; Penyebab turunnya surat An-Nisa ayat 65 menjadi pelajaran bagi kita bahwa penerapan hukum syar'i dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di lapangan da'wah adalah bagian dari kerja da'wah. Kita dapat melihat bagaimana rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* menjadi hakim yang wajib diterima keputusannya bagi semua orang beriman. Bahkan jika merasa keberatan atau tidak ikhlas dalam menerima keputusannya dinyatakan termasuk orang yang tidak beriman. Mari kita perhatikan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* berikut ini :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحْكِمُواكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
(النساء : 65)

*Maka demi rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*

Sebab turunnya ayat di atas diriwayatkan dari Imam-imam yang enam dari Abdullah Bin Zuabair, ia berkata : telah terjadi pertengkaran antara Zubair dengan seorang dari kaum Anshar di Syiraj al-Hurrah, maka nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : airi ladangmu wahai Zubai kemudian (bila sudah cukup), alirkan airnya kepada tetanggamu (ladang yang ada di sebelah ladangmu). Lalu orang Anshar tersebut (tidak menerima keputusan itu dan) berkata : ya Rasulullah apakah (keputusan seperti itu) karena dia anak bibimu (kerabatmu) ? maka wajah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerah lalu mengatakan : airi ladangmu ya Zubair kemudian tahanlah (bendunglah) samapai naik ke dinding (kolam), kemudian kembalilah air itu naik dinding (kolam). Kemudian kembalilah (berbaliklah) air itu ke tetangga (yang sebelumnya). Dan tercukupilah hal-haknya Zubair. Dan adalah ia memberi isyarat kepada keduanya bahwa perkara keduanya mengandung ma'na yang luas. Zubair berkata : aku mengira bahwa ayat ini hanya turun untuk itu.

Yang perlu kita garis bawahi adalah bahwa pada saatnya seorang da'i dituntut menjadi pemutus perkara atau hakim. Maka hendaklah merujuk kepada al-qur'an dan al-hadits serta sumber-sumber dasar pengambilan hukum syar'i. Oleh karena itu seorang da'i harus memiliki beka yang cukup ketika terjun ke lapangan da'wah. Atau paling tidak seorang da'i harus terus belajar memperkaya diri dengan keilmuan sesuai bidangnya masing-masing.

Dalam kasus lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberika panduan hukum dalam perniagaan. Bahwa seorang muslim dilarang keras menipu pembeli. Hadits dalam riwayat Imam Muslim dapat kita telaah secara cermat untuk kita ambil pelajaran, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا، فَتَالَتْ أَصَابِعُهُ بِلَلًا فَقَالَ: «مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟» قَالَ أَصَابَتُهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي» رواه مسلم .

Dari *Abi Hurairah Rasbiyallahu 'anbu Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi sallam* lewat pada sebuah tumpukan makanan (yang belum ditimbang), lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut, maka jari-jarinya basah (padahal dari luar tampak makanan itu kering). Beliau berkata : *mengapa ini wahai pemilik makanan. (pemiliknya menjawab) : itu kebujanan ya Rasulullah. Rasulullah berkata : mengapa kamu tidak menaruh yang basah itu di bagian atas agar supaya orang melihat. (beliau bersabda) : siapa yang menipu dai tidak termasuk golongan kami.*<sup>33</sup>

Seorang da'i harus bersikap tegas dan langsung memberikan arahan amar ma'ruf dan nahi munkar bilaman melihat atau mendapatkan suatu perbuatan mad'u yang menyalahi syari'at.

#### f. Program ketahanan sosial

Ketahan sosial anatara lain faktornya adalah adanya ketersediaan bahan makanan dan rendahnya gap antara si miskin dan si kaya. Ketika terjadi gap yang terlalu jauh, misalnya di sebagian masyarakat sangat kekurangan bahkan kelaparan, sementara sebagian yang lainnya berkecukupan, maka akan dapat memicu kerawanan sosial dan menimbulkan kekacauan di masysrakat. Bisa jadi masyarakat yang imannya masih rendah apalagi yang tidak beriman, akan menghalalkan segala cara untuk bisa mengatasi kelaparannya. Mencuri, menipu atau bahkan merampok dan membunuh mungkin saja terjadi. Dalam hal ketahan sosial seorang da'i juga harus juga memahami di bidang tersebut. Sebab pemberdayaan ekonomi ummat muthlak menjadi tugas dan tanggung jawab da'i juga.

Dalam hal ini mari kita lihat bagaimana rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil langkah-langkah agar orang-orang Muhajirin tidak kelaparan di negri hijrahnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika itu baru saja sampai di Madinah. Beliau melihat ada masalah besar yang dihadapi orang-orang Muhajirin yaitu bagaimana mereka memulai kehidupannya di Madinah. Karena banyak diantara mereka yang tidak punya bekal untuk hidup. Kemudian Rasulullah membuat satu program

---

<sup>33</sup> H.R. Muslim.

untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh orang-orang Muhajirin itu, suatu program terobosan yang sangat brilian yaitu *at-taakh-khi baina muhajirin wal anshar* (persaudaraan antara muhajirin dengan Anshar). Dengan persaudaraan ini antara Muhajirin dengan Anshar tidak hanya sekedar rela berbagi makanan dan harta, akan tetapi sampai mau saling mewarisi. Ada 90 orang Muhajirin dan Anshar yang dipersaudarakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam*. Dari kaum Muhajirin sebagian dan dari kaum Anshar sebagiannya. Peristiwa persaudaraan ini terjadi sebagian pendapat mengatakan hari ke delapan setelah Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* sampai di Madinah, ada yang mengatakan sebelumnya, ada yang mengatakan lima bulan sesudahnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam.<sup>34</sup>

Tidak terbayangkan oleh penulis sebelumnya, bahwa ternyata Madinah adalah negeri agraris (daerah pertanian) sebagian besar penduduknya hidup dengan bercocok tanam.

2327 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ قَيْسٍ الْأَنْصَارِيِّ، سَمِعَ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ، قَالَ: «كُنَّا أَكْثَرَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مُزْدَرَعًا....

*Muhammad Bin Muqati telah memberitakan kepada kami, (ia berkata) ; Abdullah telah memberitakan kepada kami (ia berkata) : Yahya Bin Sa'ad telah memberitakan kepada kami (ia berkata) : dari Hanzhalah Bin Qais al-Anshary kami pernah mendengar Rafi' Bin Khadij, Ia berkata : Kami penduduk Madinah dahulu adalah petani ....*<sup>35</sup>

Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa daerahnya dikelilingi lembah-lembah yang mengairi ladang-ladangnya melalui sail-sail (aliran-aliran kecil). Ternyata begitu banyak penulis dapatkan hadits-hadits

<sup>34</sup> Nuruddin ali Bin Abdullah as-Samhudy (911 h, *WAFI AL-WAFI LI AKHBARI ALMUSHTHAFI*, (Makkah dan Madinah : 2001 M/ 1422 H) : Muassasah al-Furqan li at-turats al-islamiyyah, Cet. Ke-1 jilid 1, h. 457.

<sup>35</sup> Al-Imam Ibnu Hajar Al-'Asqallany (773-852 H), *FATHU AL-BARY BISYARHI SHAHIHI AL-BUKHARY*, Daar al-Hadits, (al-Qahirah : 1424 H/2004 M) Zuzu 5. H. 12.

rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* yang berbicara soal pertanian. Ketika rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, banyak orang Anshar yang ingin memberikan hartanya kepada kaum Muhajirin. Tetapi kebanyakan kalangan Muhajirin menolak pemberian tersebut dan lebih memilih kerjasama dalam pertanian. Baru kemudian orang Muhajirin mau mengambil bagian dari hasil pertanian sesuai baginnya yang ma'ruf.

Salah satu bentuk pelaksanaan *at-takbki* kerjasama di bidang pertanian. Sebab kaum Muhajirin banyak yang menolak pemberian orang Anshar secara Cuma-Cuma. Akan tetapi mereka abru mau menerima pemberian Anshar jika mereka telah bekerja untuk orang Anshar. Al-Imam Ibnu Hajar al-'asqallany dalam kitab *Fathu al-Bary-nya* meriwayatkan :

وَقَالَ قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ : مَا بِالْمَدِينَةِ أَهْلٌ بَيْتِ هِجْرَةَ إِلَّا يَزْرَعُونَ عَلَى الثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَزَارِعَ عَلِيٍّ وَسَعْدِ بْنِ مَالِكٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَعَمْرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَالْقَاسِمَ وَعُرْوَةَ وَآلَ أَبِي بَكْرٍ وَآلَ عَمْرِو وَآلَ عَلِيٍّ وَابْنَ سِيرِينَ . وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ : كُنْتُ أَشَارِكُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدٍ فِي الزَّرْعِ ، وَعَامَلَ عَمْرُ النَّاسَ عَلَى إِنْ جَاءَ عَمْرُ بِالْبَدْرِ مِنْ عِنْدِهِ فَلَهُ الشُّطْرُ وَ إِنْ جَاءُوا بِالْبَدْرِ فَلَهُمْ كَذَا .

*Dan berkata Qais Bin Muslim dari Abi Ja'far (Ia) berkata : Tidaklah Ablul Bit yang berhijrah ke Madianah kecuali mereka bertani (mendapat bagian) sepertiga atau seperempat. Ali dan Sa'ad Bin Malik dan Abdullah Bin Mas'ud dan Umar Bin Abdul Aziz dan Qasim dan 'Urwah dan Keluarga Abu Bakar dan Keluarga Umar dan Keluarga Ali dan Ibnu Sirin. Abdurrahman Bin Al-Aswad berkata : Aku bekerjasama pertanian dengan Abdurrahman Bin Yazid. Umar mempekerjakan orang untuk dia berikan bagian setengah dari hasilnya. Dan ada juga yang berikan semuanya.*<sup>36</sup>

Dengan bekerjasama dalam bidang pertanian maka didapatkan solusi mengatasi kerawanan pangan bagi kaum Muhajirin, yang tidak memiliki apa-apa. dan mereka tetap merasa terhormat (*memiliki 'Izzah*) karena tidak

---

<sup>36</sup> Al-Imam al-Hafidz Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqallany (773-852 H), *FATHU AL-BARY BI SYARHI SHAHIHI AL-BUKHARY*, Daar al-Hadits, (al-Qahirah : 2004 M/ 1424 H), Zuzu ke 5, h.13.



bergantung pada pemberian dan shadaqah kaum Anshar. Sangatlah tepat program yang dibuat oleh Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* untuk mengatasi persoalan masyarakat Madinah dalam ketahanan sosial, ketahanan pangan. Setelah bersaudara mereka pun saling bekerjasama, bahu membahu dalam penghidupan dan perekonomian mereka.

Mendirikan Pasar. Pemberdayaan ekonomi lainnya yaitu mendirikan pasar dan mendorong kaum muslimin untuk berniaga. Diceritakan bahwa kaum muhajirin meskipun ditawarkan harta dan kebun oleh kaum Anshar tetapi mereka enggan menerimanya. Mereka hanya minta ditunjukkan pasar seperti shahabat Abdurrahman bin 'Auf yang enggan menerima pemberian saudaranya yaitu Sa'id Bin Rabi'ah.

Dan Kaum Muhajirin yang lain pun demikian juga. Ketika orang Anshar menawarkan harta, mereka tidak mau menerimanya meskipun mereka sangat membutuhkan, tapi kaum Muahajirin hanya minta kepada orang Anshar bilamana mereka memanen buah kurma mereka meminta agar mereka yang bekerja memanennya. Selanjut baru mereka mau menerima upah dari saudaranya itu.<sup>37</sup>

## KESIMPULAN

Da'wah kepada ummat manusia, tidak sekedar sebagai seruan untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar saja dan tidak sekedar mengurus hal-hal peribadahan yang bersifat mahdhah dan mengurus hubungan vertikal kepada Yang Maha Kuasa, tetapi da'wah harus bisa menghadirkan kehidupan ummat manusia yang baik, lebih berkembang dan lebih maju dalam hal ekonomi, sosial politik, budaya dan kebutuhan dasar manusia lainnya.

Pengembangan masyarakat adalah upaya bersama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Sejalan dengan tujuan da'wah yang pada intinya juga melakukan perubahan pada pribadi, keluarga dan masyarakat menjadi lebih baik pada semua dimensi kehidupan. Jadi bisa dikatakan pekerjaan pengembangan masyarakat adalah bagian dari pekerjaan da'wah.

---

<sup>37</sup> Mubarak Furi, *AR-RAHIQ AL-Makhtum*,

Konsep-konsep pengembangan masyarakat, baik pendidikan, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesehatan, perbaikan akhlak (etitude) social budaya dan kemajuan teknologi yang bertujuan meningkatkan mutu kehidupan masyarakat merupakan konsep-konsep da'wah.

Langkah-langkah pengembangan masyarakat seperti ; penentuan obyek pengembangan, penelitian masyarakat, merumuskan target capaian pengembangan, obedukasi masyarakat, identifikasi sumber daya alam dan sumber daya manusia, penentuan strategi dan monitoring merupakan langkah-langkah da'wah berbasis penelitian.

Pembangunan masyarakat Madinah oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh Rasulullah juga melalui tahapan-tahapan ;

*Pertama* penentuan daerah yang akan dikembangkan ditentukan oleh Allah *Subhanhu wa ta'ala* langsung. Bahkan beberapa kali petunjuk tentang daerah yang akan menjadi tempat hijrah (daerah yang akan dikembangkan).

*Kedua* penelitian tentang sumber daya alam dan sumber daya manusianya juga sudah mendapatkan petunjuk dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan juga melalui penelitian terstruktur. Yaitu berdasarkan laporan utusan beliau yang bernama Mush'ab Bin Umair dan interaksi langsung dengan orang Yatsrib yang menyatakan siap dimendukung da'wah (pengembangan masyarakat).

*Keempat* adanya dukungan kebijakan pemimpin yang dalam hal ini justru Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* langsung sebagai pemimpin. Ini sangat penting bagi pengemngan masyarakat. Sehingga kebijakan apapun yang akan diambil dilapangan tidak akan mengalami benturan (kendala).

*Kelima* pembangunan masjid yang merupakan menifestasi hubungan vertical dan horizontal dan juga sebagai solusi problem kemanusiaan yaitu perumahan bagi kaum tuna wisma (ahlu as-suffah)

*Keenam* program persaudaraan iman (didasari keyakinan yang sama) dan persaudaraan kewilayahan. Yang didasari kesatuan wilayah. Kesatuan *State* demi kepentingan keamanan bersama.

*Ketujuh* pemberdayaan ekonomi dengan terobosan kerjasama pertanian.

*Kedelapan* pemberdayaan ekonomi dengan mendorong perdagangan.

*Kesembilan* menghadirkan kepastian hukum yang adil

Beberapa temuan yang belum sempat ditulis di sini antara lain :

*Kesepuluh* pembentukan pasukan keamanan dan pertahanan wilayah.

*Kesebelas* ekspansi wilayah kekuasaan yang didasari tujuan menebar keadilan dan ketaatan beragama.

Dari uraian teori-teori di atas, kita dapat mengatakan bahwa konsep pengembangan masyarakat menurut Islam lebih holistik dari pada konsep pengembangan masyarakat secara umum. Dalam konsep pengembangan masyarakat menurut Islam tidak hanya dibangun hubungannya dengan sesama manusia (hubungan vertikal) tetapi dibangun juga hubungannya dengan sang pencipta Allah Yang Maha Kuasa (horisontal).

Konsep Pengembangan Masyarakat adalah bagian dari Konsep Da'wah. Oleh karena itu hendaknya para pelaku pengembangan masyarakat dari kalangan umum menggunakan konsep Da'wah sebagai konsep pengembangan masyarakat. Dan yang lebih terpenting lagi sudah seharusnya bagi para da'i, melakukan pengembangan masyarakat sebagai implementasi konsep da'wah.

## DAFTAR PUSTAKA

<sup>1</sup> الكتاب: لسان العرب، المؤلف: محمد بن مكرم بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور الأنصاري الرويفعي الإفريقي (المتوفى: 711هـ)، الناشر: دار صادر - بيروت، الطبعة: الثالثة - 1414 هـ، عدد الأجزاء: 15.

Al-Anshary, Abdul Quddus, *ATSAR AL-MADINAH*, Maktabah Salafiyah, (Madinah Al-Munawwarah : 1973 M/ 1393 H), Cet. Ke-5

Al-Imam al-Hafidz Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqallany (773-852 H), *FATHU AL-BARY BI SYARHI SHAHIHI AL-BUKHARY*, Daar al-Hadits, (al-Qahirah : 2004 M/ 1424 H), Zuzu ke 5.

## *AL-QUR'AN*

As-Samhudy, Nuruddin Ali Bin Abdullah as-Samhudy (911 h), *WAFI AL-WAFI LI AKHBARI ALMUSHTHAFA*, (Makkah dan Madinah : 2001 M/ 1422 H) : Muassasah al-Furqan li at-turats al-Islamiyyah, Cet. Ke-1 jilid 1.

## *HADITS SHAHIH MUSLIM*

## *HADITS SHAHIH BUKHARY*

Ibnu Hisyam, Abdul Malik Bin Hisyam Bin Ayyub Al-Humairy al-Ma'afiri-Abu Muhammad Jamaluddin (213H), *SIRAH NABA'YYAH LI IBNI HISYAM*, ( Mesir : 1955M/1375H), Syirkati Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Banyal-Halaby wa Auladihi, Jilid 1.

Imam Syihabuddin Abi Abdillah Yaqut Bin Abdillah al-Hamwi ar-Rumy al-Baghdady (626 H), *MUJAM AL-BULDAN*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, (Bairut-libanon : ...), Juz ke-5.

Jamaluddin Muhammad Bin Mukrim Ibnu al-Manzhur Al-Afriqy Al-Mishry (630-711 H), *Lisan al-'Arab*, Dar as-Shadir, Bairut, Lubnan : ....), Juz ke-5.

Mudzakkir, M. Djauzi, *TEORI DAN PRAKTEK PENGEMBANGAN MASYARAKAT*, Usaha Nasional, (Surabaya : 1986).

Muhammad Bin Hasan Bin Zabalah (199H), *AKHBAR AL-MADINAH*, Markaz Buhuts wa Dirasat, (Madinah al-Munawwarah : 2003 M/ 1424).

Muhammad Bin Jarir, Bin Yazid Bin Katsir, Bin Ghalib Al-'Amily, Abu Jafar At-Thabary (310 H), *JAMI' AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN*, Muassasah Ar-Risalah : 2000 M/ 1420 H

Munawwir, Ahmad Warson, *KAMUS AL-MUNAWWIR*, Pustaka Progressif (Surabaya : 1997), Cet: ke-4.

Nasdian, Fredian Tonny, *PENGEMBANGAN MASYARAKAT*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (Jakarta : 2014).

Nuruddin Ali Bin Abdullah As-Samhudi (911 H), *WAFI AL-WAFI BI AKHBARI DAR AL-MUSHTHAFA*, Makkah-Madinah Al-Munawwarah : Muassasah al-Furqan Lit Turas al-Islamy.

- Sayyaid Abdul-'Aziz, Tarikh al-arab, h.333. al-Jabali, *Tarik al-'Arab fi al-Jabily*, h 187. Al-Khatrawi, *Al-Madinah fi ashri al-Jabily*, h. 24.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *AR-RAHIQI AL-MAKHTUM, SIRAH NABAWIYYAH*, Pustaka Al-Kautsar (Jakrta : 1997).
- Tim penyusunan kamus, *PUSAT PEDANMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA, KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) ed. 2, cet. 3.
- Wildan Saugi, Sumarno, SMPIT As-Salaam Fakkak Papua Barat, Universitas Negeri Yogyakarta, wildan\_saugi@yahoo.com, sumarno\_unj@yahoo.uk, *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN BAHAN PANGAN LOKAL*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (226 - 238) Available online at JPPM Website: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm> Copyright © 2015, JPPM, Print ISSN: 2355-1615, Online ISSN: 2477-2992 Wildan Saugi, Sumarno, SMPIT As-Salaam Fakkak Papua Barat, Universitas Negeri Yogyakarta, wildan\_saugi@yahoo.com, sumarno\_unj@yahoo.uk
- Yasin Ghadhban, *MADINATU YATSRIB QABL AL-ISLAM*. Daar al-Basyir, (Aman - Urdun : 1993), Cet. Pertama.